



Self-Efficacy dalam Pembelajaran Matematika di Pondok Pesantren

Alfizah Ayu Indria Sari¹, Ahmad Lutfi¹

¹Program Studi Perbankan Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah Manna Wa, Indonesia
alfayundria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna self-efficacy santri dalam pembelajaran matematika di lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik kurikulum ganda, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, melibatkan 20 orang santri dari Pondok Pesantren Modern Nurul Iklas sebagai informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy santri terbentuk melalui dua dimensi utama, yakni faktor penguat dan faktor penghambat. Faktor penguat berupa pengalaman keberhasilan kecil, dukungan sosial dari ustadz dan teman sebaya, serta aspek religiusitas yang memberikan ketenangan batin, sementara faktor penghambat utamanya meliputi kecemasan akademik, dan metode pembelajaran yang monoton. Temuan ini menegaskan relevansi teori *self-efficacy* Bandura, sekaligus memperluasnya dengan konteks spiritual khas pondok pesantren. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran di pondok pesantren yang lebih variatif, suportif, dan memberi ruang bagi santri untuk membangun pengalaman keberhasilan nyata, disertai penguatan aspek spiritual yang positif.

Kata kunci *self-efficacy, pembelajaran matematika, santri, pondok pesantren*

ARTICLE INFO

Submit	12-06-2025	Review	12-07-2025
Accepted	20-08-2025	Published	30-09-2025

Pendahuluan

Matematika sering dipandang sebagai mata pelajaran yang mendasar dan krusial dalam pendidikan formal karena fungsinya dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis serta kesiapan menghadapi era teknologi. Mempelajari matematika akan membantu siswa menjadi pemikir yang lebih logis, analitis, kritis, kreatif, dan berorientasi pada tim (Fathani, 2019). Namun kenyataannya, banyak siswa mengalami hambatan berupa rendahnya motivasi dan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dalam matematika, yang berdampak negatif terhadap prestasi belajar (Sari et al., 2021). Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan sehingga banyak santri menghindarinya (Prifti, 2022). Di lingkungan pondok pesantren, kondisi ini bisa dipersulit oleh tuntutan kurikulum ganda yang mencakup pelajaran keagamaan dan umum.

Santri di pondok pesantren menghadapi dinamika belajar yang unik karena harus membagi fokus antara pendalaman ilmu agama dengan mata pelajaran umum seperti matematika. Situasi ini seringkali membuat alokasi waktu belajar matematika menjadi terbatas dan kurang mendapatkan perhatian khusus dibandingkan dengan kajian keagamaan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan rasa percaya diri santri dalam menghadapi pelajaran matematika, terutama ketika mereka gagal mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek afektif seperti kecemasan matematika dan self efficacy memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan aspek kognitif yaitu pencapaian hasil belajar siswa (Barzanji & Rahmat, 2023). Dengan demikian, pembahasan mengenai bagaimana santri memaknai dan membangun self-efficacy dalam konteks pembelajaran matematika menjadi sangat relevan untuk diperdalam.

Self-efficacy, yang dikemukakan oleh Bandura, adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan dalam konteks tertentu (Indirwan et al., 2021; Parmer, 2022; Prifti, 2022). Self efficacy membuat siswa mengkonstruksi pengetahuan awal untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan (Sowanto et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy matematika berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan akademik dan hasil belajar (Ayu et al., 2024; Callaman & Itaas, 2020; Indirwan et al., 2021). Self-efficacy memiliki banyak dampak dalam dunia pendidikan, seperti memengaruhi cara seseorang menyelesaikan tugas, kegigihan mereka ketika menghadapi kesulitan, dan seberapa besar upaya yang mereka curahkan dalam menyelesaikan tugas (Ahn & Bong, 2019). Meskipun penelitian tersebut cukup banyak, namun masih sedikit yang mengeksplorasi makna pengalaman santri dalam mengembangkan self-efficacy dalam pembelajaran matematika di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik seperti nilai religius, pengajaran kitab klasik, serta lingkungan belajar yang seringkali sangat terpola, yang bisa memengaruhi bagaimana self-efficacy terbentuk dan dipraktikkan. Karakteristik unik pesantren tersebut secara tidak langsung membentuk pola pikir, sikap, dan strategi belajar santri, termasuk dalam menghadapi tantangan pelajaran matematika. Nilai religius yang kuat dapat menjadi sumber motivasi intrinsik bagi santri untuk terus berusaha, meskipun menghadapi kesulitan. Namun, lingkungan belajar yang sangat terpola dan lebih menekankan ketaatan pada aturan kadang membuat santri kurang memiliki ruang untuk bereksperimen atau mengembangkan rasa percaya diri secara mandiri. Akibatnya, self-efficacy santri dalam

pembelajaran matematika bisa berkembang secara berbeda dibandingkan siswa di sekolah umum, baik dari sisi faktor penguat maupun penghambat.

Perbedaan perkembangan self-efficacy antara santri dan siswa sekolah umum menunjukkan bahwa diperlukan upaya khusus untuk menumbuhkan keyakinan diri santri dalam belajar matematika. Rendahnya self-efficacy dapat memperkuat kecemasan matematika, menurunkan minat belajar, dan bahkan memunculkan sikap menghindari terhadap pelajaran tersebut (Samsuddin & Heri Retnawati, 2022). Dengan demikian, mengembangkan self-efficacy bukan hanya menjadi kebutuhan psikologis individual, tetapi juga strategi pendidikan yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di pesantren.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman santri dalam mengembangkan self-efficacy saat belajar matematika di pondok pesantren. Penelitian ini penting karena hasilnya dapat memberi masukan bagi pengelola pesantren dan pengajar matematika tentang strategi pengajaran yang bisa menumbuhkan self efficacy santri. Selain itu dapat membantu pesantren mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kuat dalam agama, tetapi juga mapan secara akademik dalam bidang umum seperti matematika. Dengan demikian, kajian ini bukan sekadar menambah literatur, tetapi juga memperkuat teori dan praktik pendidikan Islam agar relevan di era modern dan menghadapi tantangan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi untuk memahami makna pengalaman santri dalam mengembangkan self-efficacy pada pembelajaran matematika di lingkungan pondok pesantren. Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni santri yang sedang menempuh pendidikan menengah di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas dan secara aktif mengikuti pembelajaran matematika. Kriteria pemilihan informan mencakup: (1) santri yang telah menempuh minimal satu tahun pendidikan di pesantren, (2) aktif mengikuti kelas matematika, (3) bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara, serta (4) mampu mengungkapkan pengalaman belajar secara reflektif. Jumlah informan direncanakan sebanyak 15–20 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara terbuka pengalaman santri terkait self-efficacy dalam belajar matematika. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap proses pembelajaran matematika di kelas serta telaah dokumen seperti catatan akademik dan modul pembelajaran pesantren untuk memperkuat temuan. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan bantuan software NVivo 12, yang memungkinkan peneliti mengorganisasi data, melakukan pengkodean, dan menemukan tema-tema kunci yang relevan dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa santri membangun keyakinan diri mereka dalam pembelajaran matematika melalui berbagai pengalaman. Temuan lapangan menunjukkan adanya pola konsisten terkait pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, pengaruh lingkungan, dan dimensi spiritualitas. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pernyataan para informan, berikut disajikan Tabel 1 berisi kutipan hasil wawancara yang direduksi dan dikategorikan ke dalam tema penelitian.

Tabel 1 Tema Utama Pengalaman Santri dalam Mengembangkan Self-Efficacy pada Pembelajaran Matematika

Tema Utama	Sub-tema	Kutipan Wawancara	Interpretasi Peneliti
Mastery Experience (Pengalaman keberhasilan kecil)	Keberhasilan menjawab soal	<i>"Waktu saya bisa jawab soal di depan kelas, rasanya senang sekali, jadi yakin bisa belajar lebih giat lagi."</i> (S-03)	Pengalaman berhasil meskipun sederhana memperkuat self-efficacy santri.
Social Persuasion (Dukungan guru & teman)	Motivasi dari guru	<i>"Ustadz selalu bilang saya bisa, walaupun salah tetap disemangati, itu bikin saya percaya diri."</i> (S-07)	Pujian dan dorongan guru meningkatkan rasa percaya diri.
Lingkungan Pesantren	Belajar kelompok di asrama	<i>"Kalau di asrama sering belajar bareng, jadi kalau tidak paham bisa langsung tanya teman."</i> (S-12)	Diskusi kelompok menjadi strategi khas pesantren yang memperkuat keyakinan diri.
Hambatan Psikologis	Kecemasan saat ujian	<i>"Kalau ujian matematika sering gugup, takut salah, jadi kadang blank."</i> (S-09)	Kecemasan menurunkan self-efficacy meskipun persiapan belajar ada.
Dimensi Spiritualitas	Doa & keyakinan religius	<i>"Sebelum ujian saya selalu berdoa, jadi lebih tenang, walau sulit tetap percaya bisa."</i> (S-15)	Spiritualitas berperan sebagai faktor unik yang memperkuat self-efficacy di pesantren.

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa self-efficacy santri dalam pembelajaran matematika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat mendukung, tetapi juga oleh faktor yang dapat menjadi penghambat. Di satu sisi, santri memperoleh keyakinan diri melalui pengalaman keberhasilan kecil, dukungan sosial dari ustadz maupun teman sebaya, serta aspek religiusitas yang khas di lingkungan pesantren. Di sisi lain, santri juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kecemasan ujian, tekanan nilai, metode pembelajaran yang terbatas, hingga perbandingan sosial negatif dengan teman sebaya. Untuk memperlihatkan kedua sisi dinamika tersebut secara ringkas, berikut disajikan Tabel 2 yang merangkum faktor penguat dan penghambat self-efficacy santri dalam pembelajaran matematika.

Tabel 2 Ringkasan Faktor Penguat dan Penghambat Self-Efficacy Santri dalam Pembelajaran Matematika

Tema Utama	Sub-tema	Kutipan Wawancara	Interpretasi Peneliti
Faktor Penguat	Pengalaman keberhasilan	<i>"Waktu bisa jawab soal sulit, saya jadi yakin kalau saya mampu."</i> (S3)	Keberhasilan akademik kecil tapi bermakna meningkatkan keyakinan diri santri.
	Dukungan sosial (ustadz/teman)	<i>"Ustadz selalu bilang jangan takut salah, itu bikin semangat."</i> (S6)	Dukungan verbal dari figur otoritatif memperkuat motivasi intrinsik santri.
	Religiusitas dan doa	<i>"Kalau sebelum belajar berdoa, hati lebih tenang, jadi lebih berani coba."</i> (S8)	Spiritualitas menjadi sumber kekuatan psikologis yang unik di pesantren.
Faktor Penghambat	Kecemasan ujian	<i>"Kalau ujian matematika, saya sering panik duluan meski sudah belajar."</i> (S5)	<i>Math anxiety</i> membuat santri ragu pada kemampuan diri meski telah berusaha.
	Strategi pembelajaran terbatas	<i>"Kami lebih sering diminta menghafal rumus, jadi susah paham konsep."</i> (S7)	Dominasi hafalan menghambat konstruksi pemahaman konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mastery experience* atau pengalaman keberhasilan kecil menjadi tema dominan sebagai faktor penguat self-efficacy santri dalam pembelajaran matematika. Santri yang berhasil menyelesaikan soal atau tampil di depan kelas merasa bahwa mereka mampu, yang memperkuat keyakinan diri mereka. Menurut Bandura (2012), *mastery experiences* adalah salah satu sumber self-efficacy yang paling kuat, karena pengalaman nyata sukses meningkatkan persepsi kemampuan diri. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa upaya peningkatan self-efficacy siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan empat hal salahsatunya adalah *mastery experience* (Samsuddin & Heri Retnawati, 2022). Selain *mastery experience*, dukungan sosial dari guru dan teman mendapat sorotan sebagai penguat yang signifikan di konteks pesantren. Santri melaporkan bahwa motivasi verbal (pujian, dorongan) dan contoh dari teman sebaya membantu mereka merasa tidak sendirian ketika mengalami kesulitan. Ini konsisten dengan teori Bandura (2012) bahwa *social persuasion* dan *vicarious experience* (melihat keberhasilan orang lain) adalah sumber-sumber self-efficacy yang penting.

Salah satu ciri khas lingkungan pesantren yang turut memengaruhi pengalaman santri dalam mengembangkan *self-efficacy* pada pembelajaran matematika adalah aktivitas diskusi kelompok di asrama. Santri terbiasa melanjutkan proses belajar secara mandiri di luar kelas melalui kegiatan belajar bersama, baik berupa diskusi materi maupun saling mengajarkan kembali konsep yang sulit dipahami. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana penguatan akademik, tetapi juga menjadi strategi khas pesantren yang menumbuhkan keyakinan diri santri dalam menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika. Hal ini sesuai dengan teori *vicarious experience* Bandura (1997), di mana individu memperoleh keyakinan diri dengan mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan serupa. Diskusi kelompok di asrama memberikan kesempatan kepada santri untuk melihat langsung bagaimana teman sebaya mereka dapat menyelesaikan soal atau menjelaskan konsep tertentu. Keberhasilan teman tersebut menjadi sumber inspirasi yang memotivasi santri lain untuk mencoba dan percaya bahwa mereka juga mampu. Dengan demikian, interaksi sosial dalam diskusi berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengurangi rasa cemas sekaligus meningkatkan *self-efficacy*.

Dimensi religiusitas dan doa, yang muncul sebagai tema unik di konteks pesantren, tampaknya berfungsi sebagai elemen penguat yang tidak selalu muncul dalam studi-studi di sekolah umum. Ketika santri menyebut bahwa doa atau ketenangan batin sebelum belajar/ujian membantu mereka “lebih berani coba”, ini menunjukkan bahwa selain sumber *self-efficacy tradisional* dari teori Bandura, ada sumber khas budaya/spiritual yang menjadi bagian dari pengalaman santri. Temuan penelitian dari Zeinnida et al., (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosi. Nilai religius sebagai motivator atau dukungan spiritual sering disebut secara implisit, tapi jarang dalam konteks pembentukan *self-efficacy* matematika secara eksplisit di pendidikan Islam. Hal ini menambah kontribusi keilmuan bahwa penelitian self-efficacy harus mempertimbangkan konteks budaya/spiritual.

Salah satu faktor penghambat self-efficacy santri adalah strategi pembelajaran yang terbatas. Sebagian besar santri melaporkan bahwa pembelajaran matematika masih didominasi metode ceramah dan latihan soal berulang tanpa adanya variasi strategi yang menekankan pada keterlibatan aktif atau problem solving kreatif. Ketidakberagaman strategi ini mengurangi kesempatan santri untuk mengalami keberhasilan belajar yang beragam, padahal pengalaman keberhasilan kecil (*mastery experience*) merupakan salah satu sumber utama pembentukan self-efficacy (Bandura, 2012). Sejalan dengan itu,

penelitian Ramadhani & Siregar (2021) menegaskan bahwa proses pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dalam belajar. Sehingga guru perlu untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran matematika. Selain itu faktor penghambat seperti kecemasan menghadapi ujian (*mathematical anxiety*) dapat mematikan perkembangan *self-efficacy*. Teori psikologi pendidikan menyebutkan bahwa kondisi afektif dan fisiologis (stress, kecemasan) dapat secara langsung merusak *self-efficacy*. Ini didukung dari hasil penelitian De La Cruz (2022) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan dan semakin baik pula prestasinya.

Secara keseluruhan, hasil ini menjawab tujuan penelitian bahwa memang terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* santri, baik yang memperkuat maupun yang menghambat. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai: memperoleh gambaran pengalaman santri dalam mengembangkan *self-efficacy* dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-efficacy* santri dalam pembelajaran matematika di pesantren dipengaruhi oleh faktor penguat berupa pengalaman keberhasilan kecil, dukungan sosial dari ustadz dan teman sebaya, serta aspek religiusitas yang memberikan ketenangan batin, sementara faktor penghambat utamanya meliputi kecemasan akademik, dan metode pembelajaran yang monoton. Temuan ini menegaskan relevansi teori *self-efficacy* Bandura, sekaligus memperluasnya dengan konteks spiritual khas pesantren yang jarang diteliti sebelumnya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran di pesantren yang lebih variatif, suportif, dan memberi ruang bagi santri untuk membangun pengalaman keberhasilan nyata, disertai penguatan aspek spiritual yang positif. Saran bagi pengajar dan pengelola pesantren adalah mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual dan metode evaluasi yang menekankan proses, bukan hanya hasil, sehingga dapat meminimalkan kecemasan santri. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model intervensi peningkatan *self-efficacy* berbasis pesantren, atau melakukan studi komparatif dengan sekolah umum untuk melihat perbedaan sumber dan dinamika pembentukan *self-efficacy* dalam konteks pendidikan Islam dan non-Islam.

Daftar Pustaka

- Ahn, H. S., & Bong, M. (2019). Self-Efficacy In Learning: Past, Present, And Future. In *The Cambridge Handbook Of Motivation And Learning*.
- Ayu, A., Sari, I., & Lutfi, A. (2024). Pengaruh Self Efficacy Dan Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Statistika Ekonomi The Influence Of Self-Efficacy And Mathematical Anxiety On Student Learning Outcomes In Economic Statistics Courses. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(March).
- Bandura, A. (2012). On The Functional Properties Of Perceived Self-Efficacy Revisited. *Journal Of Management*, 38(1), 9-44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>. *Journal Of Management*, 38(1).
- Barzanji, M. Al, & Rahmat, T. (2023). Pengaruh Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy

- Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Ma Labuhanhaji Timur. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(3), 234–241. <https://doi.org/10.26877/Imajiner.V5i3.15368>
- Callaman, R. A., & Itaas, E. C. (2020). Students' Mathematics Achievement In Mindanao Context: A Meta-Analysis. *Jramathedu (Journal Of Research And Advances In Mathematics Education)*, 5(2). <https://doi.org/10.23917/Jramathedu.V5i2.10282>
- De La Cruz, A. (2022). *The Influence Of Mathematical Test Anxiety And Self-Efficacy On Students' Performance*. March, 11–26. www.Ujer.Org
- Fathani, A. H. (2019). Pembelajaran Matematika Bagi Santri Pondok Pesantren Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/Anargya.V2i1.3043>
- Indirwan, I., Suarni, W., & Priyatmo, D. (2021). Pentingnya Self-Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1). <https://doi.org/10.36709/Sublimapsi.V2i1.13055>
- Parmer, L. L. (2022). Student Self-Efficacy, Student Self-Esteem, And The Transformational Leadership Teaching Style. *Journal Of Higher Education Theory And Practice*, 22(11), 1–13. <https://doi.org/10.33423/Jhetp.V22i11.5406>
- Prifti, R. (2022). Self-Efficacy And Student Satisfaction In The Context Of Blended Learning Courses. *Open Learning*, 37(2), 111–125. <https://doi.org/10.1080/02680513.2020.1755642>
- Ramadhani, R., & Siregar, R. F. (2021). Analisis Self Efficacy Matematika Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. ... *Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Samsuddin, A. F., & Heri Retnawati. (2022). Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 17–26. <https://doi.org/10.36456/Buanamatematika.V12i1.5521>
- Sari, D. P., Yana, Y., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Mts Al-Khairiyah Mampang Prapatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip) Stkip Kusuma Negara*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.37640/Jip.V13i1.872>
- Sowanto, S., Mutmainnah, M., Saputra, H. A., & Andang, A. (2019). Kemampuan Self-Efficacy Mahasiswa Melalui Bahan Ajar Metode Statistika Menggunakan Hybrid Learning Pada Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Supermat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 3(2). <https://doi.org/10.33627/Sm.V3i2.245>
- Zeinnida, Q. L., Tsani, I., & Septiana, N. Z. (2022). Pengaruh Religiusitas Dan Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Ma Al-Huda. *Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.30762/Ed.V6i1.118>

Copyright Holder :

© Alfizah Ayu Indria Sari, Ahmad Lutfi (2025).

First Publication Right :

© Wangsa : Journal of Education and Learning

This article is under:

